
Lambang Sufistik Manuskrip Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Joko Damono

Abd Azis¹, Vinsca Sabrina Claudia², Siti Arifah³, Hodairiyah⁴

E-mail: alifanaura04@gmail.com¹, vinscaclaudia@student.uns.ac.id²,
sitiarifah@stkipgrisumenep.ac.id³, hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id⁴
STKIP PGRI Sumenep^{1,3,4}, Universitas Sebelas Maret²

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Sastra Sufistik, Semiotik, dan Kumpulan Puisi</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lambang atau simbol sufistik yang terdapat pada manuskrip puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga belas puisi yang mengandung lambang aspek sufistik sastra transendental yang memiliki peranan sebagai puisi sufistik. Manuskrip karya Sapardi ini bisa disebut sebagai sastra transendental, karena berisi pengalaman yang dipaparkan penyair tentang pengalaman transendental seperti perjalanan, kerinduan, dan persatuan terhadap Tuhannya.</i>
--------------------	--	--

Key word:

Sufi Literature, Semiotic, and Poems.

ABSTRACT

This study aims to describe the form of symbols or Sufistic symbols contained in the Hujan Bulan Juni poem manuscripts by Sapardi Djoko Damono. This type of research used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that there are thirteen poems that contain symbols of the Sufistic aspects of transcendental literature which have a role as Sufi poetry. This manuscript by Sapardi can be referred to as transcendental literature, because it contains experiences that poets describe about transcendental experiences such as travel, longing, and unity with their Lord.

PENDAHULUAN

Karya sastra selain menjadi sarana belajar juga dijadikan sebagai sarana hiburan bagi penikmat yang memiliki rasa untuk menikmati olahan serangkaian kata yang penuh imajinasi. Karya-karya tersebut mengandung pesan estetika yang dituangkan oleh penulis. Setiap penulis pasti memiliki ungkapan berbeda dengan gaya dan ciri khas mereka yang terdalam. Hal ini menjadikan proses kreatif mereka lebih dipengaruhi oleh perkembangan zaman ketika karya itu diciptakan, sehingga hasilnya pun memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam pula.

Karya sastra memiliki ragam jenis mulai dari prosa, puisi, dan drama. Hal ini difokuskan terhadap karya sastra khususnya puisi bernuansa religius dan spiritual menjadikan sarana ungkapan rasa cinta Ketuhanan. Selain itu, semangat penyair tentang profetik selalu bermuara hingga berpengaruh pada konsep pemikirannya. Jika diamati proses tersebut terjadi pada dekade 70-an yang dibalut dengan sastra yang bertemakan religius dan spiritual. Penyair

yang terdapat di dekada tersebut diantaranya Abdul Hadi, Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, M. Fudzoli Zaini, dan Sapardi Djoko Damono.

Pada manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono mengandung lambang yang indah dan penuh makna. Dari keindahan puisi karya Sapardi adanya pemilihan diksi, majas, rima, dan irama yang penuh padat dan elegan sehingga bisa mengekspresikan pemikiran dan membangkitkan perasaan pembaca hingga merangsang imajinasi seluruh panca indera. Lambang yang diungkapkan juga mengandung nilai-nilai hidup yang diyakini. Oleh karena itu, sejumlah karyanya pun juga mengandung hikmah untuk kehidupan manusia selain memberikan pembelajaran dan hiburan. Sehingga karya sastra memberikan perenungan tentang hidup yang mendalam daripada ragam karya di luar sastra.

Keluasan pandangan yang dimiliki oleh Sapardi tidak sedalam dengan penyair dekade saat itu. Beliau lebih terdapat pembaruan lambang kata yang mudah dipahami tetapi tidak meninggalkan hakikat nilai-nilai spiritual yang biasanya dikenal dengan sebutan sufistik. Di sini penyair berusaha untuk mengolaborasikan kejadian luar dengan naluri jiwa dan pikiran manusia secara utuh hingga bisa menimbulkan kebulatan dan perenungan sungguh-sungguh. Hal ini Sapardi dalam manuskripnya berusaha menghadirkan sastra dalam berbentuk puisi sufistik dengan berlandaskan keagamaan dan kerohanian untuk bisa menyampaikan hikmah dan berkat bagi para penikmat karyanya.

Terkait penelitian ini tentang dimensi sufistik pada objek puisi, ada beberapa penelitian yang relevan. Salah satu penelitian oleh Fradana (2014) terdapat aspek sufistik transendental dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* hingga memberikan pelajaran hidup bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara belaka dan masih terdapat kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat. Sepadan, dilakukan oleh Utomo dan Erowati (2014), menghasilkan tentang aspek sufistik transendental dalam manifestasi sebagai puisi sufistik. Penelitian ini mempunyai sisi perbedaan berupa objek kajian yang digunakan yaitu kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi *Tapi* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh WachidB.S. (2015) menemukan puisi dalam buku *Gandrung* memberikan sajak puisinya yang begitu kaya simbol berkaitan dengan alam pikir religius, bahkan mistisisme Islam (tasawuf). Hal tersebut sepadan dengan penelitian Saddhono dan Haniah (2018) adanya nuansa dan simbol sufistik puisi-puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. Dengan ditemukannya puisi-puisi yang memberikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai tanda kesufian. Hal yang membedakan dari dua

penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa objek kajian yang digunakan yaitu sajak puisi dari buku puisi *Gandrung* (2000) dan puisi-puisi yang terdapat dalam judul *Tadarus; Antologi Puisi* (1993), *Wekwekwek* (1996), *Sajak-sajak Cinta Gandrung* (2000), dan *Negeri Daging* (2002) karya A. Mustofa Bisri.

Selain itu, terdapat perbedaan objek tetapi masih menggunakan pendekatan yang sama yaitu Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang dijadikan sebagai penelitian perihal sufistik yaitu dilakukan oleh Widodo dan Dermawan (2018) bahwa novel tersebut mewujudkan narasi atau dialog yang merujuk kepada konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis yaitu Sufisme.

Harus diakui, bahwa adanya lambang didasarkan terhadap kesaksian penyair sendiri. Hal ini bisa dijadikan sebagai refleksi imajinasi untuk pemikiran yang lebih bulat tentang makna kehidupan. Persoalan-persoalan tersebut bisa mendasarkan terhadap perwakilan yang dituliskan melalui lambang. Dengan demikian, dengan mengkaji lambang dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono akan diperoleh gambaran nilai-nilai sufistik agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Puisi

Puisi merupakan bentuk wacana yang sejak kelahirannya memiliki ciri khasnya sendiri. Sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan. Menurut William Worstwrth (dalam Semi, 1997: 93) merumuskan pengertian puisi sebagai kata-kata terbaik dalam susunan terbaik (Poetry is the best words in the best order).

Aminuddin (1990: 78) mengartikan sebuah puisi sebagai ungkapan seseorang menyatakan sesuatu yang ada dalam dunia gagasannya, sesuatu yang dinyatakan itu sebenarnya tidak dapat dilihat secara konkret. Sesuatu yang ada dalam ketiadaan itu dapat dianalogikan sebagai 'konfigurasi gagasan'. Sepadan dengan Pradopo (2010:7) bahwa puisi mengandung unsur-unsur gagasan berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, pancaindera, susunan kata, kata kiasan, perasaan yang bercampur baur. Dipertegas oleh Kosasih (2012:97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang terbentuk dari gagasan seseorang dengan pengungkapan kata-kata yang indah sehingga di dalamnya memiliki makna yang mendalam agar memiliki kesan pada pembaca.

B. Hakikat Semiotik dalam Analisis Karya Sastra (Puisi)

1. Pengertian Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sistem tanda secara sistematis yaitu menandai dan ditandai atau petanda dan arti tanda. Awalnya, semiotik berasal dari Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda. Peirce dalam Martin and Ringham (2000:1) menentukan tiga faktor sebagai tanda yaitu (1) tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Sebuah tanda juga dikategorikan sebagai perbedaan antar ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya, Morris dalam Copley (2001: 3) mendefinisikan semiotik sebagai sebuah tataran yang memiliki tiga jenis yaitu *pragmatics, semantics, and syntactic*.

Maka dari adanya sebuah simbol diketahui salah satu jenis tanda yang bersifat abstrak dan konvensional untuk dipakai bahasa ungkap puisi sebagai tanda tingkat pertama yang ditingkatkan menjadi tanda tingkat kedua yaitu *tanda yang ditandakan*. Sehingga puisi dijadikan sebagai sistem tanda yang perlu dimaknai sebagai langkah untuk menafsirkannya. Sebagai penyair, menempatkan kata menjadi bahasa figuratif yang dipersepsikan dan diposisikan menjadi lambang atau simbol. Hal ini di dalam pemaknaan sebuah karya sastra terutama puisi dapat memberikan interpretasi terhadap lambang atau simbol yang sudah diungkapkan dalam serangkaian kata tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda yang ditempatkan sebagai lambang atau simbol di dalam tiga sebuah tataran yakni pragmatik, semantik, dan sintaksis.

2. Langkah-langkah Analisis Semiotik Terhadap Karya Sastra

Menurut Wardoyo (2004: 25) memberikan empat langkah untuk analisis semiotik terhadap sebuah karya sastra yaitu: *Pertama*, mencari apa yang bisa dianggap sebagai penanda (*signifier*) utama yang dapat mempresentasikan inti seluruh puisi. *Kedua*, menelaah kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif serta mencari bagaimana penggunaan

keduanya ikut membangun makna yang telah ditetapkan dalam *Signifier*. *Ketiga*, melakukan analisis paradigmatis. *Keempat*, melakukan analisis sintagmatik.

C. Pendekatan Sufisme Sastra

Schimmel (1986: 12) menerangkan bahwa sastra sufistik sangat berkaitan dengan tasawuf yang secara etimologis berarti *suf* ‘bulu domba’ atau ‘jubah wol’ kasar yang bisa digunakan oleh petapa pada saat periode awalnya. Maka, tasawuf atau sufisme dijadikan nama yang biasa digunakan dalam dimensi islam sebagai pencapaian intelektual khususnya karya sastra terutama puisi. Hal ini digunakan sebagai sarana media dalam penyampaian pengalaman kerohanian para sufi. Walaupun menggunakan corak khasnya mereka tetapi terdapat landasan yang kuat tentang kerohanian dan keagamaan yaitu menyampaikan hikmah dan berkah. Adapun kata kunci yang diberikan tentang hakikat tasawuf dan inti ajarannya yaitu *fana esctacy* dan *kasyaf (illuminasi)*.

Sangat jelas bahwa tasawuf merupakan sebuah jalan kerohanian untuk memberikan secara nyata terhadap tauhid. Sepadan dengan Shibil dalam Hadi (2001: 12) memberikan pengertian tentang sufi yaitu sebuah cara pandang yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu semata-mata karena Tuhan yang Maha Esa. Dipertegas lagi oleh Cittyck (2002: 39) bahwa tasawuf memberikan pengajaran untuk selalu sadar dalam meminta bimbingan kepada Allah untuk selalu berbuat sesuai dengan wahyu yang diberikan untuk menghindari kesalahan dan dosa.

Selanjutnya, Rahmat (1986: 261-262) memandang tasawuf bisa dilakukan dengan dua cara yang sudah dirumuskan oleh guru sufi yakni: *Pertama*, dalam mengantarkan manusia kepada proses penyempurnaan diri (*thariqat*) dengan membicarakan perjalanan yang harus ditempuh untuk berjalan menuju Tuhan. *Kedua*, cara memandang realitas secara intuitif dan irasional (*ma'firat*) untuk mengungkapkan satu bentuk kesadaran lain. dengan demikian dari kedua cara tersebut memberikan penjelasan mengenai penghayatan kenyataan dan kesadaran dalam keagamaan.

Maka dari penjelasan di atas dijadikan sebagai pendekatan sufistik merupakan sebuah cara atau langkah untuk mengekspresikan yang berkenaan dengan zikir dan pikir yaitu mengingat dan memikirkan Allah dengan segala keagungan dan keindahan yang dimiliki-

Nya. Selain itu, sufistik dapat menjadi sarana ajakan para penikmat maupun pembaca sastra untuk selalu melakukan perubahan untuk menuju kesempurnaan semata-mata karena Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang lambang sufistik manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Joko Damono Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang memiliki fokus terutama pada data dalam bentuk kata-kata (Miles, Huberman, and Saldana., 2014: 30 dan Moleong, 2014: 6). Sumber data penelitian ini yaitu manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun data penelitian ini yaitu kutipan puisi yang mendeskripsikan tentang lambang sufistik. Dalam pemerolehan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pengumpulan data dengan membuat catatan dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Adapun teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31-33) yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersama-sama meliputi kondensasi data, tampilan data, dan menggambar dan meverivikasi kesimpulan. Dalam hal ini, analisis data menjadi proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyampaikan hasil temuannya menggunakan deskripsi kata-kata. Dalam kajian ini, temuan penelitiannya berupa data kualitatif, yaitu kutipan puisi yang terdapat dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Manuskrip Puisi *Hujan Bulan Juni* terdapat empat puluh tiga puisi yaitu (1) Pada Suatu Malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Lanskap, (6) Hujan Turun Sepanjang Jalan, (7) Kita Saksikan, (8) Dalam Sakit, (9) Sonet: He! Jangan Kau Patahkan, (10) Ziarah, (11) Dalam Doa: I, (12) Dalam Doa: II, (13) Dalam Doa: III, (14) Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, (15) Sajak Perkawinan, (16) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang., (17) Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita, (18) Bunga-bunga di Halaman, (19) Pertemuan, (20) Sonet: X, (21) Sonet: Y, (22) Jarak, (23) Hujan dalam Komposisi 1, (24) Hujan dalam Komposisi 2, (25) Hujan dalam Komposisi 3, (26) Variasi pada Suatu Pagi, (27) Malam Itu Kami di Sana, (28) Di Beranda Waktu Hujan; (29) Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York, (30) New

York, 1971, (31) Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago, (32) Kartu Pos Bergambar: Jembatan “Golden Gate”, San Fransisco, (33) Jangan Ceritakan, (34) Tulisan di Batu Nisan, (35) Mata Pisau, (36) Tentang Matahari, (37) Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari, (38) Cahaya Bulan Tengah Malam, (39) Narcissus, (40) Catatan Masa Kecil 1, (41) Catatan Masa Kecil 2, (42) Catatan Masa Kecil 3, dan (43) Akuarium.

Berikut hasil temuan data beserta analisisnya yang menunjukkan lambang sufistik, dari manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga belas data puisi yaitu (1) Pada Suatu malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Ziarah, (6) Dalam Doa: 1, (7) Dalam Doa: 2, (8) Dalam Doa: 3, (9) Gerimis Kecil di Jalan Jakarta Malang, (10) Kupandang Kelam yang Merapat di Sisi Kita, (11) Di Beranda Waktu Hujan, (12) Tulisan di Batu Nisan, dan (13) Mata Pisau.

Data (01):

PADA SUATU MALAM

...
...
...

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram

dengan jawabannya sendiri:

ia adalah doa yang panjang.

pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,

lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan...

ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,

tak bisa menemukan kata penghabisan.

ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir

tentang dosa; ia selalu akan pingsan

kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi.

barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya

ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan

akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal,

membarkannya bergelandangan dimakan iblis.

barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga,

pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.

...
...

Analisis Data (01): Puisi yang berjudul “Pada Suatu Malam” menunjukkan lambang sebagai puisi pertaubatan, dilambangkan secara tasawuf tergolong dalam *maqamat* tobat. Tobat memberikan arti kembali dengan menyesali segala dosa yang pernah dilakukan dan memiliki keinginan yang tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat. Selain itu,

dilambangkan juga seorang *salik* (penempuh jalan tasawuf) yang berarti menjadi sadar dan menginsafi diri. Kesadaran ini akan membawanya untuk melakukan tobat. Tobat ketika dilakukan harus didasarkan oleh rasa penyesalan yang ditindaklanjuti dengan penguatan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan sebelumnya. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Pada Suatu Malam” ini adalah sebagai manusia wajib menyadari segala kesalahan dengan selalu *muhasabah* atau mengoreksi diri. Jika kemudian melakukan kesalahan, bersegeralah untuk bertobat dan berjanji tidak mengulangi kesalahan lagi kepada Tuhan.

Data (02):

TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI

...

dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia seorang tua yang rajin membersihkan rumputan, menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan daunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya. toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa gending, si penjaga kubur ini, pernah berpikir: apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau ampunan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga belum pernah terkubur dalam tanah.

...

Analisis Data (02): Puisi yang berjudul “Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “bersyukur” termasuk dalam lambang tentang *maqamat ridla/syukur*. Bersyukur merupakan satu bentuk terima kasih kepada Tuhan karena masih diberikan umur panjang dengan bisa memperbanyak amal untuk bekal nantinya. Sesungguhnya manusia amatlah kecil di hadapan Tuhan dan harta yang kita miliki hanya sebuah titipan. Pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah penyadaran diri sebagai ungkapan rasa syukur atas yang diberikan rezeki entah banyak maupun sedikit. Apapun di dunia ini jika manusia memiliki kekayaan, pangkat, atau bahkan derajat, sesungguhnya itu semua hanya sekadar “identitas dunia” yang semuanya semu dan sementara.

Data (03):

SAAT SEBELUM BERANGKAT

*mengapa kita masih juga bercakap
hari hampir gelap
menyekap beribu kata diantara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama
sampai tak ada yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti*

Analisis Data (03): Puisi yang berjudul “Saat Sebelum Berangkat”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “ajaran hidup” termasuk dalam lambang tentang bentuk penyadaran diri. Penyadaran diri yang dimaksud salah satu bentuk rasa penyesalan kepada Tuhan karena selama di dunia lebih mementingkan hal keduniawian daripada akhirat. Pada akhirnya saat kembali kepada-Nya(dicabut nyawa) melakukan sebuah bentuk protes atas amal yang selama diperbuat di dunia. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah selama di dunia jangan terlalu mementingkan materi. Apapun yang dimiliki berupa kekayaan, pangkat, atau bahkan derajat, sesungguhnya itu semua hanya milik Tuhan. Alangkah baiknya, rezeki yang kita dapat sebagian disisihkan untuk kebaikan sebagai bentuk amal bekal nantinya di akhirat.

Data (04):

BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH

*berjalan di belakang jenazah angina pun reda
jam mengerdip
tak terduga betapa lekas
siang menepi, melapangkan jalan dunia
di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala
di atas: matahari kita, matahari itu juga
jam mengambang di antaranya
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya*

Analisis Data (04):

Puisi yang berjudul “Berjalan di Belakang Jenazah”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “ajaran hidup” termasuk dalam lambang tentang bentuk penyadaran diri. Penyadaran diri yang dimaksud salah satu bentuk rasa kesadaran bahwa hidup di dunia hanya sementara agar bisa melakukan kebaikan untuk bekal kehidupan di akhirat. Pada akhirnya saat kembali kepada-Nya (dicabut nyawa) mempunyai amal kebaikan untuk tabungan pahala menuju ke surga. Apabila tidak memiliki amal, maka akan masuk ke neraka. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah selama di dunia kita harus banyak bersyukur jika mendapatkan

rezeki melimpah, jangan lupa sebagian diberikan kepada orang yang membutuhkan karena rezeki yang didapat merupakan pemberian dari Tuhan. Maka, kita harus banyak bersyukur jika mengalami musibah atau cobaan yang diberikan oleh-Nya.

Data (05)

ZIARAH

*Kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah
ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.
Jangan sampai terjaga mereka!
Kita tak membawa apa-apa. Kita
tak membawa kemenyan atau pun bunga
kecuali seberkas rencana-rencana kecil
(yang senantiasa tertunda-tunda) untuk
kita sombongkan kepada mereka.
Apakah akan kita jumpai wajah-wajah bengis,
atau tulang belulang, atau sisa-sisa jasad mereka
di sana? Tidak, mereka hanya kenangan.
hanya batang-batang cemara yang menusuk langit
yang akar-akarnya pada bumi keras.*

...

Analisis Data (05):

Puisi “Ziarah” merupakan “puisi kerelaan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “hidup belajar ikhlas”. Sebuah lambang yang menggambarkan betapa kita sebagai hamba-Nya harus belajar ikhlas dengan atas segala keputusan Tuhan yang diberikan untuk kita. Puisi ini termasuk dalam *maqam ridla*. Dalam tasawuf, setelah mencapai *maqam* tawakal, nasib hidup mereka (para pejalan tasawuf) bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan dan rahmat Tuhan, meninggalkan dan membelakangi segala keinginan terhadap apa saja selain kepada-Nya. Hal ini dijadikan sebagai tatanan hatinya untuk mencapai *maqam*. *Maqam ridla* adalah ajaran menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan dengan menerima apa saja. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah selalu ber*husnudzon* (berbaik sangka) kepada Tuhan sebagai tingkatan spiritual yang tinggi dan mulia bagi seorang hamba. Seraya tetap meyakini sepenuh-penuhnya bahwa kasih-sayang Tuhan tak pernah habis.

Data (06)

DALAM DOA: 1

kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya

*kupandang semesta
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata
terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara
kemudian daun bertahan pada tangkainya
ketika hujan tiba. Kudengar bumi sedia kala
tiada apa pun diantara Kita: dingin
semakin membara sewaktu berembus angina*

Analisis Data (06):

Puisi “Dalam Doa 1” merupakan puisi ketabahan, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah”. Hal ini sebuah bentuk perjalanan sekaligus menerima segala pemberian Tuhan dengan perasaan tabah. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk *shabr* (sabar) atau tabah hati. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam dzikir untuk mencapai apa yang diinginkan agar tidak dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan telah memberi ujian berat kepada hamba-Nya, namun tidak melebihi batas kemampuan hamba-Nya.

Data (07)

DALAM DOA: 2

*saat tiada pun tiada
aku berjalan (tiada –
gerakan, serasa
isyarat) Kita pun bertemu
sepasang Tiada
tersuling (tiada gerakan,
serasa
nikmat): Sepi meninggi*

Analisis Data (07):

Puisi “Dalam Doa 2” merupakan puisi ketabahan lanjutan dari puisi “Dalam Doa 1”, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah”. Hal ini sebuah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dan jangan lupa pasrahkan semua kepada Tuhan. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk ketulusan hati. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam berdoa secara tulus untuk mencapai apa yang diinginkan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan selalu memberikan apa yang diminta oleh kaum hamba-Nya jika mereka sungguh-sungguh dalam usaha dan berikhtiar.

Data (08)

DALAM DOA: 3

*jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergodanya
kita untuk berburu, terjun
di antara raung warna
sebelum musim menanggalkan daun-daun
akan tersesat di mana kita
(terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau
terjebak juga bayang-bayang Cahaya
dalam nafsu kita yang risau*

Aalisis Data (08):

Puisi “Dalam Doa 3” merupakan puisi ketabahan lanjutan dari puisi “Dalam Doa 3”, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah dan sabar”. Hal ini sebuah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dan jangan lupa pasrahkan semua kepada Tuhan. Selain itu, kita juga harus bersabar untuk mendapatkan itu semua. Tidak semua apa yang kita inginkan oleh Tuhan kabulkan. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini memiliki lambang dalam bentuk kesabaran dan ketulusan hati untuk selalu mendekatkan diri kepadanya. Sebagai lambang memiliki persyaratan untuk bisa berpasrah dalam berdoa untuk mengharap sesuatu yang kita inginkan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah Tuhan selalu memberikan apa yang diminta oleh kaum hamba-Nya jika permintaan yang kita minta tidak sesuai jangan risau karena Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik untuk sekarang dan kedepannya.

Data (09)

GERIMIS KECIL DI JALAN JAKARTA, MALANG

*seperti engkau berbicara di ujung jalan
(waktu dingin, sepi gerimis tiba-tiba
seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu
untuk kembali berduka)
untuk kembali kepada rindu
panjang dan cemas
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu
supaya menyahutmu, Mu*

Analisis Data (09):

Sebagaimana judulnya, penanda utama (*signifier*) dalam puisi ini adalah “perjalanan”. Judul puisi “Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang” merupakan puisi perjalanan hamba untuk selalu mengingat Tuhannya. Sebagaimana para *salik* (pejalan tasawuf), mereka kerap diidentikkan dengan “perjalanan”. Bahwakehidupan ini pada dasarnya adalah perjalanan tanpa henti, hingga kita kembali dipanggil oleh-Nya. Betapapun kelelahan akan mendera, namun untuk bertemu sang Pencipta diperlukan pengorbanan yang tak ringan. Puisi ini

tergolong dalam *maqamat* tawakal. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang” adalah hilangkan rasa lelah dalam mencari kasih sayang Tuhan dan bertawakal sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, dapat menyucikan hati manusia semata-mata karena Tuhan yang berada di sampingnya.

Data (10)

KUPANDANG KELAM YANG MERAPAT KE SISI KITA

*kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;
siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba
(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku
barangkali berkabar penghujan itu
kita terdiam saja di pintu; menunggu
atau ditunggu, tanpa janji terlebih dahulu;
kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi
terbata-bata menghardik berulang kali)
baying-bayangnya pun hampir sampai di sini; jangan
ucapkan selamat malam; undurlah perlahan
(pastilah sudah gugur hujan
di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku
kukecup ujung jarimu; kau pun menatapku:
bunuhlah ia, suamiku (kutatap kelam itu
baying-bayang yang hampir lengkap mencapaiku
lalu kukatakan: mengapa Kau tegak di situ)*

Analisis Data (10):

Puisi “Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita” dapat dikategorikan sebagai puisi kepasrahan dalam menghadap sang Kuasa, yang dalam tasawuf tergolong dalam *maqamat* tobat. Perilaku tersebut dilakukan tiba-tiba ajal sedang menjemput. Dengan pengetahuan yang telah dicapainya, seorang *salik* (penempuh jalan tasawuf) akan menjadi sadar dan menginsafi diri. Sayangnya, kesadaran yang muncul sebelum benar-benar nyawa akan musnah. Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita” ini adalah sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan secara sempurna harus menyadari hidup di dunia tidak semata-mata untuk menghias laur dirinya saja tetapi dalam diri pun juga turu untuk bisa *muhasabah* atau mengoreksi diri. Jika menyadari melaksanakan dosa, bersegeralah untuk bertobat sebelum ajal menjemput.

Data (11)

DI BERANDA WAKTU HUJAN

...

...

“Di manakah sorgaku itu: nyanyian
yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu,
kata demi kata yang pernah kau hapal
bahkan dalam igauanku?” Dan kausebut
hidupmu sore hari (dan bukan siang
yang bernafas dengan sengit
yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah,
yang meleleh dalam senandung hujan,
yang larut.
Amin.

Analisis Data (11):

Puisi “Di Beranda Waktu Hujan” merupakan “puisi perenungan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “hidup ini perlu keseimbangan”. Menggambarkan betapa kita sebagai hamba harus seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Sebagai manusia harus bisa berusaha untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah selalu meningkatkan spiritual yang tinggi dan mulia sehingga tetap meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan akan selalu ada di setiap kebutuhan para hambanya. Kita akan selalu diperhatikan dan diperingatkan oleh Allah, yakni masih mau menegur melalui cobaan dan memperhatikan melalui rezeki.

Data (12)

TULISAN DI BATU NISAN

tolong tebarkan atasku baying-bayang hidup yang lindap
kalau kau berziarah ke mari
tak tahan rasanya terkubur, megap
di bawah terik si matahari

Analisis Data (12):

Puisi “Tulisan di Batu Nisan”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama yang mengandung dalam *maqamat ridla*/syukur. “Menyadari kepasrahan” merupakan satu bentuk tidak durhaka kepada Tuhan. Manusia harus bisa sadar dengan sepenuh-penuhnya bahwa sesungguhnya manusia amatlah kecil di hadapan Tuhan. *Ridla* merupakan bentuk sikap dari ketulusan semurni-murninya (*khalishanwa mukhlisan*) dan semata-mata karena Allah, bukan karena pamrih kepada manusia. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah penyadaran diri atas kelemahan sebagai manusia. Selain itu, mengajarkan tidak boleh takabur atau sombong terhadap materi yang sudah dimiliki. Betapapun di dunia ini yang sudah diberikan

oleh Allah patut disyukuri sebab di alam kubur akan merasakan kehidupan yang sama tanpa memandang status yang dimiliki selama di dunia.

Data (13)

MATA PISAU

*mata pisau itu tak berkejam menatapmu;
kau yang baru saja mengasahnya
berpikir; ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam;
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu.*

Analisis Data (13):

Puisi “Mata Pisau” merupakan “puisi kerelaan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “Malaikat Pencabut Nyawa”. Menggambarkan betapa kita sebagai hamba harus siap dan rela atas segala keputusan Tuhan. Puisi ini termasuk dalam *maqam ridla*. Dalam tasawuf, ketentuan nasib hidup mereka (para pejalan tasawuf) bertekad bulat untuk mencapai kesempurnaan yang telah diberi rahmat oleh Allah swt. Sebagai manusia harus ada peersiapan sedini mungkin untuk menata hatinya dalam mencapai Ridho-Nya. Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah tak ada yang tahu akan seberapa panjang usia kita hidup di dunia ini. Kadang dengan kesehatan yang tampak sempurna, seseorang bisa dengan tiba-tiba menemui akhir hayat dengan cara yang tak diduga. Di lain pihak, ada banyak orang yang menurut perhitungan manusiawi sudah seharusnya meninggal, namun ternyata bisa berumur panjang.

KESIMPULAN

Beberapa aspek sufistik sastra telah dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sastra transendental yang memiliki peran sebagai puisi sufistik. Puisi sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental, karena berisi pengalaman yang dipaparkan penyair tentang pengalaman transendental seperti perjalanan, kerinduan, dan persatuan terhadap Tuhannya. Dari aspek sufistik yang di ambil dari manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga belas data puisi yaitu (1) Pada Suatu malam, (2) Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di Belakang Jenazah, (5) Ziarah, (6) Dalam Doa: 1, (7) Dalam Doa: 2, (8) Dalam Doa: 3, (9) Gerimis Kecil di Jalan

Jakarta Malang, (10) Kupandang Kelam yang Merapat di Sisi Kita, (11) Di Beranda Waktu Hujan, (12) Tulisan di Batu Nisan, dan (13) Mata Pisau.

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu menceritakan sebuah kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, masih terdapat kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat. Kepasrahan kepada Tuhan bisa dilakukan dengan cara bertobat sampai benar-benar menginsafi kesalahan dan kekhilafan seraya memohon ampun. Akhirnya benar-benar kita hidup sebagai manusia di bumi selalu dijaga oleh kebesaran yang dimiliki-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Cobley, Paul. 2001. *The Routledge Companion to Semiotic and Linguistics*. London: British Library.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Manuskrip Puisi: Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. 2014. *Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*. Dalam *Bastra: Jurnal kajian Pendidikan, Bahasa Sastra dan Seni*, vol. 1, no. 2, hlm. 151-160.
- Hadi, Abdul W.M. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, Bronwen and Ringham, Flizitas. 2000. *Semiotics Dictionary*. New York: British Library.
- Miles, M, B., Huberman, A. M., and Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexi, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Saddhono, Kundharu. dan Haniah. 2018. Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. Dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, hlm. 31-61.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam: Terjemahan Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Pustaka Firdas.
- Semi, Atar. 1997. *Teori Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wachid B.S., Abdul. 2015. Puisi Sufi A. Mustofa Bisri. Dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 13, no. 1, hlm. 169-195.
- Wardoyo, Subur. (2004). *Teori dan Praktik Semiotik Sastra*. Semarang: Diktat Kuliah Semiotika Program Magister Ilmu Susastra UNDIP Semarang.
- Utomo, Fajar Setio. dan Erowati, Rosida. (2014). Dimensi Sufistik dalam Puisi "Tapi" Karya Sutardji Calzoum Bachri. Dalam *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, hlm. 1-20.

Widodo dan Dermawan, Rusdian Noor. (2018). Perihal Sufistik dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Semiotika. Dalam Caraka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, vol. 4, no. 2, hlm. 90-114.